'Countrybution', Membaca Praktik Senirupa

YOGYA (KR) - Sebuah ruangan serba merah, pengunjung dipersilakan duduk, potret, serba gemerlap layaknya studio foto untuk para model. Pengunjung boleh bergaya dan duduk di kursi yang disediakan. Kesempatan itu diberikan hanya selama satu minggu, satu minggu berikutnya jangan berharap bisa duduk seenaknya di ruang itu.

Itu salah satu sudut ruang di mana karya Bunga Jeruk Permata Pekerti dipanjang. Pertama-tama melihat, orang akan ragu-ragu ini karya lukis atau studio foto, karena di situ terdapat perlengkapan untuk fotografi. Juga akan tertegun karena di ruang itu hanya merah, cahaya merah, *underyurk* merah, puluhan boneka, mobil mainan dan sepeda cilik serba merah menyala.

Karya Bunga Jeruk ini terhampar di antara sekitar 22 karya seni rupa lain yang digelar dalam pameran Biennale Yogyakarta VII bertajuk 'Countrybution' di Gedung Sociteit Militair, Taman Budaya, Yogyakarta, mulai 17-31 Oktober 2003. Menurut kurator pameran, Hendro Wiyanto saat pembukaan pameran, Sabtu lalu, para seniman yang menampilkan karyanya dalam pameran tersebut antara lain Agus Suwage, Anusapati, Heri Dono, Mella Jarsma, Jompet, Dipo Andy, Slilit Gabah.

Biennale Yogyakarta VII sebenarnya diselenggarakan 2001, tetapi karena keadaan tidak memungkinkan maka penyelenggaraan pameran tersebut tertunda hingga 2003, katanya. Menurutnya, tema 'Countrybution' merupakan kesepakatan antara kurator dengan tim seleksi biennale yang digunakan untuk memberikan konteks sosial mutakhir dalam membaca beragam praktik senirupa dan peran seniman yang majemuk di Yogya selama beberapa tahun terakhir.

Karya seni yang ditampilkan dalam Biennale Yogyakarta VII antara lain beberapa lukisan berjudul 'Moral Skin Fables' karya Agus Suwage yang terbuat dari kulit kambing yang sebagian pigmen rambutnya telah dihilangkan. Agus Suwage meminjam medium tersebut untuk menampilkan aikon perihal tubuh dalam karyanya, yakni 'hasrat yang tersembunyi di balik kulit' yang disebutnya sebagai 'insting purbawi, kesakitan atau kegilaan, syahwat, moralitas, cinta, dan kebencian'. Anusapati menampilkan karya seni berjudul 'in The Name of Prosperity', berupa sebuah roda raksasa dari himpunan kayu bakar diameter sekitar 2 meter.

Roda tersebut menggambarkan sebuah ironi karena wujud roda yang mencerminkan simbol kemajuan linier masyarakat industri, kini dihadirkan dengan menggunakan metafora kayu bakar. Sementara itu, seniman Heri Dono memanfaatkan sumur di halaman Gedung Sociteit Yogya untuk menampilkan karyanya yang berjudul 'Sumur Art'. Di dinding sumur ditempel beberapa benda berbentuk mirip kepala manusia.

Mella Jarsma menampilkan 'Rubber Time II' berupa 'artefak' yang terbungkus oleh kasur, seng dan kulit. "Melalui karya seni tersebut, Mella berusaha menampilkan realitas fenomenologis di dalam citra yang dapat berbicara dengan sendirinya, yang diperkaya dengan beragam pengalaman berbudaya yang menggugah," kata Hendro Wiyanto. **(Asp)-c**

KR-ASP

Karya Bunga Jeruk